

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Self Directed Learning*

a. Pengertian *Self Directed Learning*

Menurut Plews (2017) *self-directed learning* sebagai proses “Di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Menurut Taylor, *et al* (2012, hlm. 172) berpendapat bahwa kemampuan belajar mandiri merupakan sebuah keterampilan bergarga yang salah satunya bisa dipengaruhi oleh keadaan disekitar contohnya tempat kerja dan sekolah. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk belajar mandiri adalah seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah pembelajarannya.

Menurut Song & Hill (2007, hlm. 27) dalam *Self Directed Learning* peserta didik sengaja menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang tujuan dan usaha mereka sehingga mereka sendiri yang menjadi agen perubahan dalam belajarnya.

Harsono (2013, hlm. 2) mengemukakan beberapa hal yang harus diketahui tentang *Self Directed Learning* (SDL), yaitu:

- 1) Peserta didik memutuskan sendiri perihal belajar mencakup: “apa, untuk apa, bagaimana, di mana, kapan” yang mereka anggap penting dan bermanfaat
- 2) Peserta didik dituntut untuk melakukan identifikasi masalah yang perlu diinvestigasi
- 3) Peserta didik harus mencari sumber-sumber belajar yang relevan

- 4) Peserta didik mampu menentukan prioritas dan merancang penelurusan sumber belajar
- 5) Peserta didik mampu mempelajari materi yang ada di dalam sumber belajar
- 6) Peserta didik mampu menghubungkan informasi yang telag terkumpul dengan topik bahasan yang dipelajari
- 7) Peserta didik dapat mengambil tanggung jawab lebih untuk berbagai keputusan yang terkait dengan usaha belajar
- 8) Peserta didik yang tampak sendiri mampu mentransfer pembelajaran, baik dari segi pengetahuan dan ketrampilan belajar, dari satu situasi ke situasi lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* merupakan suatu pembelajaran secara mandiri yang dimana dalam proses dan kontrolnya sangat berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya dalam hal interaksi antar peserta didik. *Self Directed Learning* dapat digambarkan sebagai upaya untuk mengembangkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapatkan informasi pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh siapapun, menentukan tujuan belajar dan arah belajar, sumber belajar, program belajar, serta peserta didik dapat mengambil inisiatif diri dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam menyadari akan kebutuhan dirinya dalam pembelajaran.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Berikut langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Self Directed Learning* atau pembelajaran mandiri yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap planning (perencanaan), tahap monitoring (mengamati) dan evaluating (evaluasi) (Song & Hill, 2007, h. 32).

3 tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Self Directed Learning* yaitu:

1) Tahap *Planning* (perencanaan)

Pada tahap ini peserta didik merencanakan aktivitas melalui pengamatan dan observasi pada tempat dimana peserta didik merasa nyaman untuk belajar. Kemudian pendidik menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Russel (2012, h. 23) mengatakan bahwa peserta didik akan belajar secara optimal apabila mereka mengetahui alasan mengapa mereka harus mempelajari hal tersebut. Untuk itu pada tahap ini pendidik membantu untuk mengarahkan peserta didik agar membuat tujuan belajar mereka sendiri sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan saat itu.

2) Tahap *Monitoring* (mengamati)

Pada tahap ini peserta didik mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. Pada tahap ini banyak tantangan yang ditemui peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Pendidik mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran.

3) Tahap *Evaluating* (evaluasi)

Pada tahap ini peserta didik mengevaluasi pelajaran dan pengetahuan yang mereka miliki kemudian pendidik memberikan umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran saat itu. Pendidik kemudian menyesuaikan dan menilai tugas peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Directed Learning*

Menurut Aruan (2013) *Self Directed Learning* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Berikut penjabar dari faktor – faktor tersebut :

1) Faktor Internal

a) Jenis Kelamin

Secara biologis antara laki-laki dan perempuan tampak perbedaan bahwa perempuan lebih konsistensi mengerjakan tugas dan memiliki kemampuan intelektual secara konsisten lebih tinggi dari pada laki-laki.

b) Cara Belajar

Cara belajar setiap mahasiswa berbeda-beda, untuk itu diperlukan mahasiswa dalam memahami cara belajarnya yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar dari masing – masing individu sendiri.

c) *Mood* dan Kesehatan

Keadaan mood dan kesehatan mempengaruhi keinginan dan motivasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

d) Intelegensi

Berprilaku mandiri pada mahasiswa mampu meningkatkan kontrol diri dalam kepribadiannya dan mengembangkan sikap kritis serta memutuskan sesuatu secara bebas tanpa pengaruh orang lain.

e) Pendidikan

Individu yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

2) Faktor Eksternal

a) Waktu Belajar

Proses belajar mandiri diperlukan mahasiswa untuk dapat mengatur waktu belajarnya sendiri. Apabila mahasiswa dapat manajemen waktu yang baik, maka akan terlaksana pembelajaran mandiri.

b) Tempat Belajar

Fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman memberikan keinginan mahasiswa belajar secara mandiri.

c) Motivasi Belajar

Motivasi membuat mahasiswa tergerak pada suatu pembelajaran. Motivasi dalam belajar dibagi menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik (misalnya menyadari pentingnya belajar secara mandiri) dan ekstrinsik (misalnya ujian dan nilai).

d) Pola Asuh

Orang Tua Tumbuh kembang pribadi individu tergantung pola asuh orang tua yang diterapkan, sehingga orang tua menjadi yang pertama dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mendidiknya.

d. Karakteristik *Self Directed Learning*

Self Directed Learning dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik yang mengacu pada intensitasnya, yaitu:

1) *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

Guglielmino & Guglielmino (2001, h. 79) menyatakan bahwa individu dengan skor *Self Directed Learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu peserta didik yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

2) *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

Guglielmino & Guglielmino (2001, h. 80) menyatakan bahwa individu dengan skor *Self Directed Learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

3) *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Guglielmino & Guglielmino (2001, h. 81) menyatakan bahwa individu dengan skor *Self Directed Learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Self Directed Learning*

Menurut Huriah (2018) Model pembelajaran *Self Directed Learning* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki
- 2) Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi
- 3) Mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh
- 4) Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari
- 5) Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Disamping itu, cara belajar yang dilakukan sendiri juga lebih menyenangkan.

Menurut Huriah (2018) kekurangan yang dimiliki Model pembelajaran *Self Directed Learning* dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa bodoh akan semakin bodoh dan siswa pintar akan semakin pintar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya
- 2) Bagi siswa yang malas, maka siswa tersebut untuk mengembangkan kemamouannya atau pengetahuannya
- 3) Ada beberapa siswa yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi yang cocok untuknya atau karena siswa yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah model pembelajaran yang berfokuskan kepada kemandirian peserta didik dalam merancang tujuan

pembelajaran. Adapun kelebihan dari model ini adalah dapat menciptakan keterampilan peserta didik dalam belajar. Selain itu kekurangan dari model ini adalah dalam pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama.

2. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam pembelajaran tingkat kemampuan belajar seorang peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar orang tersebut. Prestasi belajar yang tinggi merupakan suatu hasil belajar yang ingin dicapai. Karena belajar merupakan suatu proses awal dari suatu pembelajaran, maka prestasi belajar merupakan hasil akhir proses belajar tersebut.

Istilah prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti suatu hasil yang telah dicapai. Syah (2014, h. 148) menjelaskan bahwa “Prestasi belajar merupakan perubahan ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa yang tercapai dalam kurun waktu tertentu”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2011, hlm. 787) “Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Selanjutnya menurut Siti Maesaroh (2013, hlm.11) “Prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”.

Pendapat diatas sesuai dengan yang ada dalam taksonomi Bloom yang mengategorikan hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan yaitu:

- 1) Ranah kognitif (*cognitive domain*) mengacu pada respon intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

- 2) Ranah afektif (affective domain) mengacu pada respon sikap.
- 3) Ranah psikomotor (motor skill domain) berhubungan dengan perbuatan fisik (action).

Sejalan dengan itu S. Nasution (2010) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurut Nasution prestasi belajar peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah di negeri kita dewasa ini sangat mengedepankan kesempurnaan aspek kognitif.

- 2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat pada guru, kepatuhan dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik.

- 3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An.Nahl ayat 78 tentang potensi diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada 3 potensi yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut terdiri dari pendengaran yang bertugas untuk memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadap ilmu yang didapat. Hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu bukti dari keberhasilan belajar peserta didik dan merupakan terpenuhinya kemampuan peserta didik meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang telah mengalami proses belajar akan diberikan nilai pada setiap mata pelajaran sesuai dengan prestasi peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.

a. Faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar

Slameto (2015) berpendapat bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang terdiri dari:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, meliputi penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas: (1) faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa) yang terdiri dari :
- a) Faktor sosial yang terdiri atas : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat, (4) lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim
 - d) Faktor lingkungan spriritual atau keagamaan.

Sejalan dengan itu, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar sesuai yang dikemukakan Ngalim Purwanto (2010, h. 107) ada dua macam, yaitu: faktor dalam dan faktor luar. Untuk faktor yang berasal dari dalam yaitu berupa: faktor fisiologi (kondisi fisik, kondisi panca indera) dan faktor psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif). Sedangkan untuk faktor luar terdiri dari: faktor lingkungan (alam, kondisi orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat) dan faktor instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru pengajar, sarana dan fasilitas, manajemen).

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Haris (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai kegiatan aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Menurut Mudjiman (2011, hlm. 1) kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Sedangkan Aunillah (2011, hlm. 72) berpendapat bahwa “Mandiri berarti anak (peserta didik) bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri”. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang lebih bermakna. Pendapat tersebut diperkuat oleh Desmita (2012, hlm. 185) yang menyatakan “Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya”

Sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat pada QS. Al-Mudatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya.”

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa tiap-tiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diperbuatnya yaitu semua perbuatan terdabaikan, setiap manusia akan mengambil gadaianya itu sesuai dengan amalannya masing-masing. Allah SWT tidak akan membebani setiap manusia diluar kemampuannya sendiri. Maka dari itu manusia

diberi kemampuan untuk dapat mengatasi dan mengendalikan masalahnya. Sehingga hal ini dapat menuntut peserta didik dalam bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap dari masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran yang mampu menguasai pembelajaran dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Peserta didik memiliki sikap percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Setiap peserta didik diharapkan memiliki kemandirian belajar jika peserta didik memilikinya maka prestasi belajar akan tercapai secara optimal.

Menurut Steiberg (Desmita, 2012: hlm. 186) membedakan karakteristik kemandirian sebagai berikut:

- 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), Aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), Suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari beberapa uraian diatas mengenai karakteristik kemandirian belajar dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah adanya kemauan peserta didik untuk belajar secara mandiri serta secara bertanggung jawab dengan apa yang telah dipelajarinya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008, h. 118-121) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya yang akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumanetasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian remaja.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekan serta

kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

c. Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar menurut Danuri (2010, h. 22) sebagai berikut; 1) percaya diri, 2) tidak menyandarkan diri kepada orang lain, 3) mau berbuat sendiri, 4) bertanggung jawab dalam belajarnya, 5) menggunakan pertimbangan rasional dalam memberikan penilaian, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah serta menginginkan rasa bebas, 6) selalu berinisiatif mempunyai gagasan baru dan 7) selalu disiplin dalam mengerjakan tugas secara tepat waktu.

Sedangkan indikator menurut Haerudin (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017, hlm. 234), merinci indikator kemandirian belajar yang meliputi:

- 1) Inisiatif belajar.
- 2) Mendiagnosa kebutuhan belajar.
- 3) Menetapkan target/tujuan belajar.
- 4) Memandang kesulitan sebagai tantangan.
- 5) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan.
- 6) Memilih dan menerapkan strategi belajar.
- 7) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
- 8) Konsep diri.

Peneliti merumuskan 4 indikator kemandirian belajar peserta didik yang digunakan untuk penelitian, yaitu; 1) percaya diri, 2) tanggung jawab, 3) inisiatif, dan 4) disiplin. Lalu dijabarkan menjadi 8 sub indikator, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Kemandirian Belajar

No.	Indikator Kemandirian Belajar	Sub Indikator Kemandirian Belajar
1	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak bergantung pada orang lain b. Memiliki keberanian dalam bertindak
2.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran diri dalam belajar b. Ikut aktif dalam belajar
3.	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar dengan keinginan sendiri b. Mencari sumber referensi lain dalam belajar
4.	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemandirian dalam mengambil keputusan b. Kemandirian dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman sesuatu dengan situasi dan kondisi

Sumber: Danuri (2010, hlm.22)

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil dari penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Ulfa Priyanti / 2019	Penerapan Model Pembelajaran <i>Self Directed Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah	MAN 1 Jember	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif/ Teknis analisis menggunakan tes signifikan	Peningkatan kemandirian dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran <i>Self Directed Learning</i> dapat dikatakan berhasil.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu mencari penerapan <i>Self Directed Learning</i> terhadap hasil belajar yang dimana hasil dan prestasi tidak berbeda jauh	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini mencari hasil belajar sedangkan penelitian saya mencari prestasi belajar.
2.	Ni Nyoman Lisna Handayani / 2017	Pengaruh Model <i>Self-Directed Learning</i> Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA	SMPN 3 Singaraja	Menggunakan pendekatan penelitian Eksperimen semu dengan rancangan the Posttest-Only Control-Self-	Terdapat perbedaan kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Self-	Persamaan penelitian ini yaitu mencari model <i>Self Directed Learning</i> terhadap kemandirian dan prestasi belajar	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh model pembelajaran sedangkan penelitian saya menganalisis

				Group Desain	Directed Learning dengan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai F sebesar 34,48 dan $p < 0,05$. Rata-rata kemandirian dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Self-Directed Learning lebih tinggi dari kemandirian dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.		mengenai penerapan model pembelajaran.
3.	Rahma Fitriani / 2019	Kemandirian Belajar Siswa Dalam	MAN 2 Kampar	Menggunakan penelitian	kemandirian belajar siswa dalam	Persamaan dengan penelitian saya	Perbedaannya peneliti melakukan

		Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar		deskriptif dengan pendekatan kualitatif/ Teknis analisis menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.	mengerjakan tugas di Madrasah Aliyah Negeri 2 kategori 61%-80% yang artinya kemandirian belajar siswa dikategorikan “mandiri” dengan persentase 73,61%.	yaitu sama-sama meneliti tentang Kemandirian peserta didik.	penelitian dengan kemandirian sebagai variabel (Y)
--	--	--	--	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

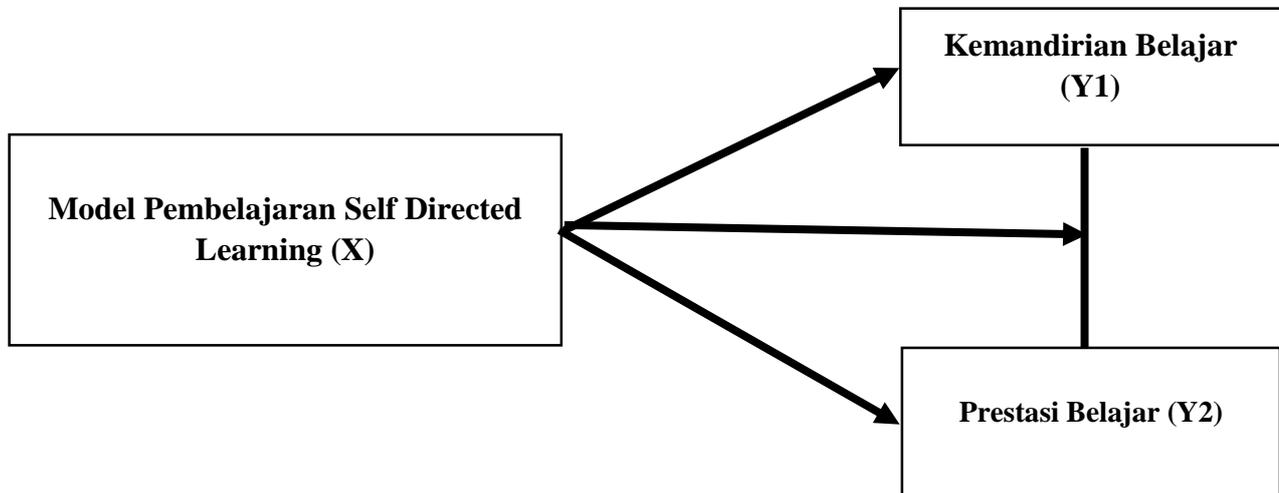
Kemandirian belajar merupakan kekuatan internal seseorang yang diperoleh melalui proses individuasi, proses individuasi adalah proses realisasi diri dan proses kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan titik sentral yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan semua aspek kepribadian. Berdasarkan pendapat Ali dan Asrori (2016, hlm.114) kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses diversifikasi, pengembangan dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan tertinggi. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas dan latihan merupakan beberapa gambaran bagaimana peserta didik memiliki kemandirian dalam belajarnya. Kemandirian dalam pembelajaran merupakan unsur yang mendasari proses pembentukan pribadi peserta didik sehingga akan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran

ekonomi di kelas XI IPS SMA Nasional Bandung sangat terlihat pada rendahnya tingkat kemandirian dalam belajar, hal ini terbukti dengan peserta didik yang kurang mampu mengolah dan mengeksplorasi materi dan cenderung menjiplak hasil milik temannya. Jika ini dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada prestasi belajar mereka masing-masing. Syah (2014, h. 148) menjelaskan bahwa “Prestasi belajar merupakan perubahan ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa yang tercapai dalam kurun waktu tertentu”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Self-directed learning adalah suatu kondisi di mana siswa memiliki kendali penuh dan bertanggung jawab penuh atas proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran mereka sendiri, bahkan ketika mereka mungkin membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang pendidik. Menurut Taylor, *et al* (2012, hlm. 172) kemampuan belajar mandiri merupakan sebuah keterampilan bergarga yang salah satunya bisa dipengaruhi oleh keadaan disekitar contohnya tempat kerja dan sekolah. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk belajar mandiri adalah seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah pembelajarannya. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memproses tanggapan agar dapat melakukan tugas-tugasnya dengan keterampilan yang dimilikinya.

Kerangka pemikiran yang diajukan untuk penelitian ini adalah berdasarkan kepada hasil telaah teoritis seperti yang telah diuraikan diatas. Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam pemahaman tentang paradigma penelitian ini, maka dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Kerangka Pemikiran Teoritis



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

KETERANGAN :

—————> : PENGARUH

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2010, h.106) Asumsi merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Peneliti harus merumuskan asumsi.

- a. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pengertian diatas, asumsi tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyusun asumsi sebagai berikut, kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* masih jarang digunakan di setiap sekolah.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, h. 63) mendefinisikan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori serta kerangka pemikiran yang terdahulu dikemukakan, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel X terhadap Y1

H₀ = tidak ada pengaruh yang positif signifikan model pembelajaran *self directed learning* terhadap kemandirian belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Nasional Bandung

H_a = ada pengaruh yang positif signifikan model pembelajaran *self directed learning* terhadap prestasi belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Nasional Bandung

Variabel X terhadap Y2

H₀ = tidak ada pengaruh yang positif signifikan model pembelajaran *self directed learning* terhadap prestasi belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Nasional Bandung

H_a = ada pengaruh yang positif signifikan model pembelajaran *self directed learning* terhadap prestasi belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Nasional Bandung